

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peluang bisnis di era globalisasi ini dimiliki oleh persaingan perusahaan yang semakin meningkat. Hal ini menuntut perusahaan untuk terus berinovasi dalam mengembangkan produk dan meningkatkan kinerja perusahaan, membutuhkan lebih banyak sumber daya bagi perusahaan untuk berubah menjadi lebih baik di masa depan. Bisnis membutuhkan berbagai sumber pendanaan untuk membiayai operasi mereka. Sumber pendanaan tersebut berasal dari sumber pendanaan internal dan eksternal. Sumber pendanaan dari internal perusahaan seperti laba ditahan dan sumber pendanaan dari sumber eksternal seperti penerbitan utang dan ekuitas (Kresna & Ardini, 2020).

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak semuanya membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya, baik dalam bentuk dividen tunai maupun dividen saham. Hal ini disebabkan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan oleh Perseroan, karena tidak ada aturan atau regulasi yang secara efektif menentukan jumlah dividen yang tepat untuk dibayarkan kepada pemegang saham. Perusahaan menghadapi tiga keputusan yang saling terkait, antara lain keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan yang menentukan besarnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham (Sholikhah & Hermanto, 2017).

Tujuan utama suatu perusahaan adalah menghasilkan laba, baik bagi pertumbuhan perusahaan, dan dividen pemegang saham. Sebuah perusahaan memaksimalkan asetnya dengan meningkatkan nilai perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan dapat dicapai jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang diharapkan. Melalui laba tersebut, perusahaan mampu membayar dividen kepada pemegang saham, mendorong pertumbuhan perusahaan, dan mempertahankan kelangsungan hidup (Amalia & Hermanto, 2018).

Dividen adalah bagian dari keuntungan yang harus dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham dan bagian dari pendapatan yang diharapkan akan

diterima oleh pemegang saham. Dividen memiliki peran yang sangat penting dalam struktur modal perusahaan. Dividen sangat penting karena perusahaan juga dapat menunjukkan stabilitas dan prospek pertumbuhan masa depan melalui dividen. Besarnya dividen berbeda-beda sesuai dengan kebijakan masing-masing perusahaan, sehingga pertimbangan manajemen dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sangat diperlukan (Sholikhah & Hermanto, 2017).

Dividen juga merupakan pembayaran dari perusahaan kepada pemegang saham untuk mendapatkan keuntungan. Dividen merupakan salah satu pembagian dari investasi yang salah satu indikatornya adalah para investor tersebut mendapat keuntungan dari apa yang diinvestasikan. Oleh karena itu, investor yang menguntungkan tertarik untuk mengetahui dan memprediksi berapa banyak keuntungan atau pengembalian yang akan mereka dapatkan dari investasi mereka (Amalia & Hermanto, 2018). Dividen dalam jumlah yang rendah akan dibayarkan oleh perusahaan yang memiliki kesempatan investasi tinggi, karena dipandang investasi dapat memberikan hasil yang besar untuk masa depan dan berdampak positif bagi kelangsungan perusahaan, sehingga perusahaan tidak dapat memberikan dividen dalam jumlah yang besar dengan menggunakan labanya sebagai investasi. Pengaturan dan pengawasan kas diterapkan oleh pemegang saham untuk menghindari kesenjangan manajemen dan mencegah manajemen menggunakan uang tunai untuk keuntungan pribadi. Adanya kebijakan dividen mempengaruhi banyak pihak dengan kepentingan yang berbeda, baik manajemen maupun pemegang saham. Dividen yang dihasilkan dari investasi diharapkan dapat dikembalikan oleh investor, namun manajemen dapat menekan biaya operasional dengan mengurangi kas perusahaan karena perusahaan tidak berfungsi secara optimal (Kresna & Ardini, 2020). Investor dan manajemen seringkali memiliki kepentingan yang berbeda. Manajemen cenderung mengutamakan kepentingan pribadi yang tidak disukai investor (Wulandari & Suardana, 2017).

Investasi adalah komitmen terhadap aset saat ini untuk periode masa depan guna mendapatkan penghasilan yang mampu mengompensasikan pengorbanan investor. Lebih lanjut, Amalia dan Hermanto menjelaskan bahwa pengorbanan investor tersebut berupa keterikatan aset pada waktu tertentu, tingkat inflasi, dan ketidakpastian penghasilan di masa mendatang. Investasi dibagi menjadi dua, yaitu

investasi pada *real asset* dan investasi pada *financial asset* (Amalia & Hermanto, 2018).

Keputusan investasi adalah kegiatan yang melibatkan berbagai macam risiko dan ketidakpastian yang sulit diprediksi oleh investor. Keputusan pendanaan adalah keputusan yang dibuat oleh manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Manajer keuangan menghadapi berbagai jenis keputusan dalam hal kebijakan dividen. Misalnya, keputusan untuk akan mempertahankan laba dan meningkatkan profitabilitas perusahaan, atau menggabungkan pembayaran dividen dengan akumulasi laba perusahaan. Laba ditahan merupakan sumber dana perusahaan yang digunakan untuk pembayaran dividen dan kegiatan investasi (Sholikhah & Hermanto, 2017).

Investor umumnya menginginkan pembayaran dividen yang relatif stabil atau cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini karena dividen yang stabil dapat meningkatkan kepercayaan pada perusahaan, sehingga mengurangi unsur ketidakpastian investasi. Besarnya dividen tergantung dari kebijakan dividen masing-masing perusahaan (Ishaq & Asyik, 2015).

Salah satu insentif bagi investor untuk berinvestasi di perusahaan adalah kebijakan dividen mereka. Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang dihasilkan oleh perusahaan pada akhir tahun harus dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan untuk meningkatkan modal guna mendanai investasi masa depan. Kebijakan dividen merupakan bagian integral dari keputusan pendanaan perusahaan. Jika kemungkinan pendanaan eksternal tidak dipertimbangkan, maka secara teori dibenarkan untuk menginvestasikan kembali keuntungan (Amalia & Hermanto, 2018).

Kebijakan dividen (*dividend policy*) adalah keputusan apakah laba tahunan perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan untuk menambah modal untuk pembiayaan investasi masa depan. Salah satu dari banyak kebijakan keuangan yang sangat penting adalah kebijakan dividen yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. (Dwiastuty, 2021). Kebijakan dividen memberikan informasi tentang kinerja perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus menetapkan kebijakan dividen yang berbeda karena kebijakan dividen mempengaruhi nilai perusahaan dengan membayar dividen kepada

pemegang saham. Di sisi lain, saham perusahaan menjadi kurang menarik bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan besarnya laba ditahan untuk pengembangan perusahaan (Amalia & Hermanto, 2018).

Kebijakan dividen adalah keputusan tentang berapa banyak dividen yang harus dibayarkan kepada investor. Hal ini dibuat dengan masukan dari manajemen dan pemegang saham, yang memiliki harapan yang berbeda. Pemegang saham mengantisipasi dividen dan manajemen mengantisipasi laba ditahan. Jumlah uang yang dapat digunakan perusahaan untuk membiayai investasinya akan berkurang jika menerapkan kebijakan dividen. Akibatnya, kebijakan dividen yang diterapkan perlu seefektif mungkin dengan mempertimbangkan baik faktor yang akan dipengaruhi maupun yang akan dipengaruhi (Sholikhah & Hermanto, 2017).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen antara lain *growth*, profitabilitas, dan *free cash flow*. *Growth* adalah salah satu rasio yang akan mempengaruhi kebijakan dividen. Semakin besar kebutuhan dana yang akan digunakan untuk membiayai perluasan suatu perusahaan, maka semakin cepat pula tingkat pertumbuhannya. Namun, ketika suatu bisnis melakukan perluasan suatu perusahaan, maka diperlukan tambahan pendanaan yang menyebabkan bisnis menahan dana atau pendapatan. Karena tingkat kebutuhan di masa depan menyebabkan alokasi pendapatan perusahaan yang lebih terfokus pada pihak internal dan eksternal perusahaan terkuras dari ekspansi dan inflasi (Novianti & Amanah, 2017).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam hal penjualan perusahaan, total aset dan modal. Profitabilitas adalah kinerja perusahaan dalam mencapai tingkat keuntungan yang diperolehnya dari melakukan bisnis. Besarnya keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dari melakukan bisnis dapat disebut sebagai laba operasi perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tetap adalah perusahaan yang dapat mencapai perkembangan perusahaan yang berkelanjutan. Semakin menguntungkan suatu perusahaan, semakin sedikit hutang yang dimilikinya. Ketika hutang perusahaan berkurang maka tingkat risiko perusahaan menurun (Santika & Riduwan, 2019).

Arus kas bebas atau *free cash flow* adalah arus kas yang tersedia dalam suatu perusahaan yang dimaksudkan untuk dibagikan kepada pemegang saham. *Free Cash Flow* dapat diukur dengan menghitung arus kas dari aktivitas operasi dikurangi investasi dalam bisnis (Deressa & Zeru, 2019). *Free Cash Flow* adalah sejumlah uang yang dikembalikan perusahaan kepada investornya setelah menginvestasikan dana dalam aset tetap, produk-produk baru yang dibutuhkan pada perusahaan dan modal kerja yang sangat diperlukan untuk mempertahankan bagi kelangsungan operasi perusahaan tersebut (Santika & Riduwan, 2019). *Free cash flow* dapat digunakan untuk membayar utang, membeli kembali saham, membayar dividen, atau ditabung untuk peluang pertumbuhan dimasa mendatang. *Free cash flow* disamping dengan utang yang meningkat, dan kemungkinan bisnis akan meminjam uang dari sumber luar untuk menarik perhatian investor baru (Pembayun & Subarjo, 2018).

Kebijakan dividen adalah salah satu aspek yang paling rumit dalam keuangan. Lima dekade lalu, Black (1976) dalam studinya tentang dividen menyebutkan bahwa kebijakan dividen seperti sebuah teka-teki (*puzzle*). Semakin dipelajari, kebijakan dividen akan bermuara kepada pertanyaan-pertanyaan baru yang semakin sulit untuk dijawab. Brealey et al. (2006) membenarkan dan menambahkan bahwa kebijakan dividen telah dikategorikan ke dalam 10 teka-teki (*puzzle*) dalam topik keuangan perusahaan. Pertanyaan-pertanyaan yang susah untuk dipecahkan antara lain seperti, berapa banyak uang tunai yang harus diberikan perusahaan kepada pemegang sahamnya?, Haruskah perusahaan membayar pemegang saham mereka melalui dividen atau membeli kembali saham mereka, yang merupakan bentuk pembayaran paling murah dari perspektif pajak?, dan mengapa pemegang saham menyukai dividen serta mengapa mereka memberi penghargaan kepada manajer yang membayar dividen yang meningkat secara teratur?. Karena kompleksitas dari kebijakan dividen inilah penelitian-penelitian yang mengambil topik tentang kebijakan dividen masih mendapatkan tempat hingga sekarang (Kapoor et al., 2010).

Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang kebijakan dividen juga sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Amalia, Suwardi Bambang Hermanto (2018) menyatakan bahwa *growth* tidak berpengaruh terhadap kebijakan

dividen. Penelitian yang dilakukan Zulfa Eka Widya Novianti, Lailatul Amanah (2017) menyatakan bahwa *growth* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian oleh Elvadea Happy Dwiastuty (2019) menyatakan bahwa *growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Heriska Sri Kresna, Lilis Ardini (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Afriyeni, Kartika Deas (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian oleh Hamdan, Nur Fadrijh Asyik (2020) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum Dian Santika, Akhmad Riduwan (2019) yang juga menyatakan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika Dwi Hapsari, Fidiana Fidiana (2021) mengatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian oleh Dessy Ulfa Wulandari, Ketut Alit Suardana (2017) mengatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Untuk memudahkan, Tabel I merangkum hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti tentang kebijakan dividen.

Tabel 1.
Research Gap Penelitian Terdahulu

Research Gap	Peneliti	Hasil Temuan
Terdapat Perbedaan Hasil Penelitian Pengaruh <i>Growth</i> Terhadap Kebijakan Dividen	Zulfa Eka Widya Novianti, Lailatul Amanah (2017) Elvadea Happy Dwiastuty (2019)	Berpengaruh Negatif
	Sarah Amalia, Suwardi Bambang Hermanto (2018)	Tidak Berpengaruh
Terdapat Perbedaan Hasil Penelitian Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen	Heriska Sri Kresna, Lilis Ardini (2020) Afriyeni, Kartika Deas (2019)	Berpengaruh Positif dan Signifikan
	Hamdan, Nur Fadrijh Asyik (2020)	Tidak Berpengaruh

<i>Research Gap</i>	Peneliti	Hasil Temuan
Terdapat Perbedaan Hasil Penelitian Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> Terhadap Kebijakan Dividen	Ningrum Dian Santika, Akhmad Riduwan (2019)	Tidak Berpengaruh
	Kartika Dwi Hapsari, Fidiana Fidiana (2021) Dessy Ulfa Wulandari, Ketut Alit Suardana (2017)	Berpengaruh Positif

Sumber: Data diolah oleh Penulis, 2022.

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya tentang kebijakan dividen terus beragam, maka diperlukan pengembangan untuk memperoleh bukti empiris. Penelitian ini dilakukan karena terinspirasi dari penelitian terdahulu. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yaitu terdapat pada variabel, tahun, dan sampel penelitian yang diambil. Penelitian ini menggabungkan variabel dari penelitian terdahulu dengan tahun 2017-2021 dan mengambil sampel pada perusahaan sektor industri perbankan dan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terlepas dari kesenjangan penelitian (*research gap*) yang telah disebutkan di atas, hal pokok yang membuat penelitian ini berbeda adalah bahwa kebanyakan penelitian yang telah disebutkan di atas mengambil sektor non-jasa (salah satu yang paling banyak digunakan adalah industri manufaktur). Hanya sedikit penelitian yang menggunakan sektor jasa sebagai sampel penelitian. Penelitian ini mencoba untuk mempersempit kesenjangan penelitian tersebut. Sektor jasa merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara (Duggan et al., 2013). Sumbangsih sektor jasa terhadap PDB Indonesia di kuartal III tahun 2018 misalnya mencapai 52,91% dari sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut menunjukkan kontribusi yang nyata terhadap perekonomian negara (Kapoor et al., 2010).

Dua sektor jasa yang mendapatkan perhatian beberapa tahun terakhir adalah sektor perbankan dan telekomunikasi. Tahun 2020 tepatnya pada bulan Maret PBB mengumumkan pandemi secara global karena adanya krisis kesehatan yang disebabkan oleh COVID-19. Pandemi ini telah menyebabkan dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia, tidak terlepas juga berdampak pada industri (Szmigiera, 2022). Pembatasan sosial yang diterapkan oleh pemerintah membuat pola hidup masyarakat berubah. Masyarakat terpaksa melakukan segala

aktivitasnya dari rumah mulai dari belanja, belajar, hingga bekerja. Meskipun kondisi ini membuat banyak perusahaan gulung tikar, namun industri perbankan dan telekomunikasi mendapatkan momentum peningkatan profit. Aktivitas luring membuat kebutuhan masyarakat akan paket data meningkat signifikan dan penghindaran pembayar tunai membuat peran perbankan semakin dibutuhkan oleh masyarakat (Nguyen et al., 2022).

Nguyen et al. (2022) meneliti bagaimana pengalaman pelanggan perbankan di Vietnam selama pandemi COVID-19 dan menganalisis dampak perbankan digital (*DB/Digital Banking*) terhadap kinerja keuangan (*FP/Financial Performance*) bank. Hasilnya menunjukkan bahwa DB memiliki dampak signifikan dan positif terhadap FP melalui kepuasan pelanggan. Selain itu, hasil penelitian tersebut menemukan bahwa selama pandemi masyarakat sangat bergantung terhadap produk-produk *digital banking*. Bukti lainnya ditunjukkan oleh sejumlah berita tentang peningkatan penghasilan dari perusahaan perbankan dan telekomunikasi.

Secara nominal, laba bersih PT Bank Mandiri (Persero) Tbk menjadi yang terbesar untuk saat ini dengan perolehan bottom line Rp 30,7 triliun atau naik 60% yoy. Sementara itu dari sisi pertumbuhan, PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) yang menjadi paling unggul. Laba bersih bank dengan logo 46 ini melesat 78% yoy menjadi Rp 13,7 triliun hingga kuartal III-2022. Kemudian ada juga PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) yang fokus menggarap kredit perumahan juga mencatatkan pertumbuhan laba bersih 53% yoy menjadi Rp 2,3 triliun hingga kuartal III-2022. Dengan perolehan laba bersih yang besar, kinerja dua bank BUMN yakni BMRI dan BBNI melesat lebih dari 30% sepanjang tahun ini. Untuk sekelas saham big cap, return tersebut tentu termasuk jumbo. Apabila dilihat satu per satu dari 12 BUMN yang sudah rilis laporan keuangan, ada 2 emiten dengan pertumbuhan laba bersih hingga ratusan persen (Putra, 2022).

Pada 27 Mei 2022, diadakan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) Telkom yang digelar secara hybrid (daring dan luring). PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (Telkom) membagikan dividen sebesar Rp14,86 triliun atau 60% dari perolehan laba bersih tahun buku 2021 (dividend payout ratio). Sementara itu, sisanya sebesar 40% atau Rp9,90 triliun dialokasikan sebagai laba

ditahan yang akan digunakan untuk pengembangan usaha Perseroan dibidang digital connectivity, digital platform, dan digital services, di antaranya pengembangan data center dan penguatan kapabilitas cloud yang diharapkan dapat menjadi mesin pertumbuhan pendapatan di masa mendatang.

Sepanjang tahun 2021, Telkom mencatat kinerja keuangan dan operasional solid dan memuaskan. Diantaranya didorong oleh peningkatan aktivitas daring pelanggan dan kebutuhan masyarakat akan koneksi internet yang kian tumbuh dari waktu ke waktu. Meski pandemi Covid-19 hingga kemunculan varian baru di pertengahan tahun 2021 telah menimbulkan gelombang kedua pandemi yang memberikan tekanan besar pada perekonomian nasional. Namun, langkah cepat dan tepat Pemerintah mampu mengendalikan pandemi sekaligus secara bertahap memulihkan perekonomian (Telkom, 2022).

Laba bisa juga disebut sebagai motif bisnis utama, kekuatan pendorong, dan tujuan dari perusahaan. Di satu sisi, ada aset perusahaan yang dipercayakan kepada manajer untuk dikelola, sementara di sisi lain, ada pemegang saham yang berusaha mewujudkan pendapatan atas modal yang ditanamkan. Laba yang dihasilkan oleh bank dan perusahaan telekomunikasi selama pandemi tersebut dihadapkan pada tantangan untuk memilih kebijakan dividen yang optimal, apakah akan dijadikan sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali atau dibagikan ke pemegang saham melalui dividen. Bank memiliki pilihan terbatas untuk memperkuat basis modal mereka selama masa-sama krisis, karena investor swasta tidak ingin meningkatkan eksposur ke bank dalam portofolio ekuitas mereka sehingga opsi yang paling memungkinkan adalah memotong bahkan tidak membagikan dividen kepada pemegang sahamnya (Basse et al., 2014). Meskipun demikian, tetap dibutuhkan penelitian empiris untuk membuktikan hal tersebut.

Atas dasar *Research Gap* diatas, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh *Growth*, Profitabilitas, dan *Free Cash Flow* terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Industri Perbankan dan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan objek penelitian terbaru tahun 2017-2021.

Sebagai hasil dari studi penelitian terdahulu oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh *Growth*, Profitabilitas, dan *Free Cash Flow* Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor**

Industri Perbankan dan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah yaitu:

1. Apakah *Growth* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen?
3. Apakah *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap kebijakan dividen?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji empiris dan menganalisis pengaruh *Growth* terhadap kebijakan dividen.
2. Untuk menguji empiris dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap kebijakan dividen.
3. Untuk menguji empiris dan menganalisis pengaruh *Free Cash Flow* terhadap kebijakan dividen.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik secara langsung terkait dalam pembuatan skripsi maupun yang membacanya, adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menganalisis kondisi keuangan suatu perusahaan agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

Bagi Civitas Akademika penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para akademis sebagai referensi, bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang sejenis dimana yang akan datang sebagai usaha pengembangan yang lebih lanjut, sehingga dapat mengetahui mengenai pengaruh.

2. Praktis

a. Bagi Perusahaan

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam membuat suatu kebijakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pertimbangan bagi investor dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana penyebaran informasi mengenai faktor apa saja yang dapat digunakan untuk memprediksi keputusan kebijakan dividen.

d. Bagi Regulator

Memberikan manfaat bagi regulator seperti lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk terus memberikan pengawasan serta evaluasi yang lebih baik.

